

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU KONVERSI LAHAN
DI PROVINSI RIAU****Eriyati, Rosyeti dan Lapeti Sari**

Jurusan Ilmu Ekonomi Prodi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

ABSTRAK

Pentingnya lahan dalam kehidupan manusia, namun perubahan fungsi lahan tidak dapat di elakkan karna tuntutan pemenuhan kebutuhan dan tuntutan akan mutu kehidupan. Konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu konversi lahan di Provinsi Riau. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data skunder "time-series" untuk tahun 2004 – 2013 yang dikumpulkan dari berbagai sumber data yang telah dipublikasikan oleh lembaga-lembaga resmi seperti Biro Pusat Statistik dan Instansi Pemerintah lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Ada tiga faktor yang menentukan konversi lahan, jika dilihat dari berkurangnya luas lahan hutan. Ketiga penyebab konversi lahan hutan disebabkan oleh faktor bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan bertambahnya luas perkebunan kelapa sawit. Nilai R^2 sebesar 0,962244. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas, jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), luas lahan perkebunan kelapa sawit, memberikan kontribusi sebesar 96,2 persen terhadap variabel terikat (luas lahan hutan) secara serentak. Sementara sisanya 3,8 persen di pengaruhi oleh faktor-faktor lain .

Kata Kunci : Konversi, Penduduk, PDRB dan Perkebunan Kelapa Sawit.

PENDAHULUAN

Lahan merupakan salah satu sumberdaya alam yang paling penting dalam menopang setiap aktivitas dan kehidupan manusia, baik sebagai sumberdaya yang dapat di olah, maupun sebagai penopang aktifitas lainnya seperti kawasan industri lokasi perkebunan sawit, kawasan perumahan sarana publik, daerah rekreasi dan lain sebagainya.

Secara kuantitas, lahan bersifat tetap, sedangkan permintaan terhadap lahan terus meningkat. Hal ini dipicu dengan penambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, kegiatan ekonomi dan migrasi dari wilayah lain maupun wilayah hinterland di wilayah yang bersangkutan, yang mendorong terjadinya persaingan dalam penggunaan lahan. Menurut Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau sering disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura 2010 mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazim disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Provinsi Riau terdiri dari daerah daratan dan perairan, dengan luas $\pm 8.915.016$ Ha (89.15Km^2), keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Malaka terletak antara $01^\circ 05' 00''$ Lintang Selatan - $02^\circ 25' 00''$ Lintang Utara atau antara $100^\circ 00' 00''$ - $105^\circ 05' 00''$ Bujur Timur. Disamping itu sesuai Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 terdapat wilayah lautan sejauh 12 mil dari garis pantai. Jumlah penduduk di wilayah Provinsi Riau tahun 2010 sebanyak 5.538.367 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 62 jiwa per km^2 . Dilihat dari sisi laju pertumbuhan selama sepuluh tahun terakhir (2000-2010) Provinsi Riau sebesar 3,59 persen lebih tinggi dari pertumbuhan nasional penduduk nasional (1,49%). (Provinsi Riau Dalam Angka Tahun 2011).

Dalam bukunya Michael Todaro (1995) Malthus berpendapat bahwa pada umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda tiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan pertumbuhan hasil yang semakin berkurang (*deminishing return*) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung.

Menurut Rusli (2005) berpendapat bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk, rasio antara manusia dan lahan menjadi semakin besar, sekalipun pemanfaatan setiap jengkal lahan sangat dipengaruhi taraf perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Pertumbuhan penduduk menyebabkan persediaan lahan semakin kecil. Seiring dengan perjalanan waktu, tuntutan kualitas kehidupan yang lebih baik dimana telah terjadi konversi lahan menjadi lahan perkebunan sawit, penambahan kawasan perumahan, kawasan perkantoran sehingga konversi lahan tidak dapat di elakan dalam proses pembangunan.

Struktur perekonomian Provinsi Riau tahun 2011, didominasi besarnya kontribusi sektor pertambangan dengan kontribusi sebesar 37,42%, sektor industri pengolahan (19,37%), dan sektor pertanian (18,87%). Selain ketiga sektor diatas, sektor lainnya yang memiliki kontribusi cukup besar adalah sektor perdagangan 9,47% dan sektor bangunan 6,23%.

Menurut Situmeang (1998), menyatakan bahwa perubahan struktur ekonomi dimana telah terjadi peningkatan peranan sektor non pertanian terhadap perekonomian dapat mempercepat perubahan pola penggunaan lahan ke arah perkotaan. Selanjutnya perubahan struktur perekonomian sendiri dapat di jelaskan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi dapat mempercepat terjadinya struktur ekonomi ke arah sektor manufaktur, jasa dan sektor non pertanian lainnya.

Menurut Irawan (2005), ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

Pada tahun 2013 di ketahui bahwa luas hutan tetap di Provinsi Riau (hutan lindung, suaka alam, produksi terbatas dan produksi tetap) seluas 4.182.359 hektar atau 48,64 persen dari total luas daratan Provinsi Riau. Luas non kawasan hutan seluas 4.277.964 hektar atau 49,75 persen, serta kawasan mangrove/bakau/perairan seluas 138.433,62 hektar atau 1,61 persen. Keberadaan hutan di Provinsi Riau, telah memberikan peranan yang cukup penting dalam pembangunan. Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Di dalam melakukan Untuk menganalisis faktor-faktor penentu konversi lahan di Provinsi Riau
2. Untuk mengetahui faktor mana yang dominan dalam menentukan konversi lahan di Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, memakai data sekunder untuk memperoleh gambaran awal mengenai perkembangan jumlah penduduk, perkembangan besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan luas perkebunan kelapa sawit. target yang akan dicapai dilakukan melalui beberapa analisa data diantaranya adalah analisa diskriptif kualitatif dan analisa kuantitatif.

Dalam penelitian ini untuk menganalisa faktor penentu Konversi lahan di Provinsi Riau dengan melihat, Jumlah Penduduk, besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau. Secara matematis model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut : Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan alat analisis statistik yaitu regresi linier berganda. Gujarati (2006: 163) Adapun formulasinya adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Keterangan :

- Y = Luas lahan Hutan Pertahun (Ha)
- β_0 = Konstanta/intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Parameter masing-masing variabel bebas
- X_1 = Jumlah Penduduk (Jiwa)
- X_2 = Besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Jutaan Rupiah)
- X_3 = Luas Perkebunan kelapa Sawit (Ha)
- μ = Gangguan (*disturbance*)

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan program komputer dan di tampilkan dalam tabel dan di jelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. : Perkembangan Luas Hutan di Provinsi Riau Tahun 2004 – 2013

Tahun	Luas Lahan Hutan (Ha)
2004	3.663.351
2005	3.657.880
2006	3.319.199
2007	3.263.105
2008	3.207.010
2009	2.860.614
2010	2.825.428
2011	2.638.113
2012	2.602.927
2013	2.567.742

Sumber Data : Olahan data REDD +

Berdasarkan data di atas terjadinya penurunan luas lahan hutan di Provinsi Riau dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2004 luas lahan hutan 3.663.351 Ha menjadi 2.567.742 Ha pada tahun 2013.

Tabel 2. : Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi Riau Tahun 2004-2013

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2004	4.491.393
2005	4.614.930
2006	4.764.205
2007	5.070.952
2008	5.189.154
2009	5.309.533
2010	5.543.031
2011	5.738.543
2012	5.929.172
2013	6.125.283

Sumber Data : BPS Provinsi Riau

Berdasarkan tabel di atas selama sepuluh tahunan, terjadi perkembangan jumlah penduduk Provinsi Riau menunjukkan trend yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2004 berjumlah 4.491.393 (jiwa) dan tahun 2013 menjadi 6.125.283 (jiwa).

Tabel 3. : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tanpa Minyak Bumi dan Gas Tahun 2004 -2013

Tahun	PDRB Tanpa Minyak Bumi dan Gas (Jutaan Rupiah)
2004	30.879.767,77
2005	33.516.541,66
2006	36.417.633,12
2007	39.420.760,09
2008	42.596.930,48
2009	45.391.943,91
2010	48.644.,925,21
2011	52.420.100,73
2012	56.542.375,14
2013	60.006.673,78

Sumber Data: BPS Provinsi Riau

Dari tabel diatas terjadinya peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha tanpa minyak bumi dan gas di Provinsi Riau dari tahun-ke tahun. Pada tahun 2004 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai Rp 30.879.767,77 dan tahun 2013 menjadi Rp 60.006.673.78 juta. Selama kurun waktu sepuluh tahun telah terjadi peningkatan PDRB lebih kurang 94.5 persen.

Tabel 4. : Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau Tahun 2004 – 2013.

Tahun	Luas Areal Perkebunan Sawit (Ha)
2004	1.340.036
2005	1.424.814
2006	1.530.150
2007	1.612.382
2008	1.673.551
2009	1.925.341
2010	2.103.174
2011	2,258.553
2012	2.372.402
2013	2.399.172

Sumber Data : BPS Provinsi Riau.

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadinya peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit setiap tahunnya. Tahun 2004 memiliki luas perkebunan. 1.340.036 Ha menjadi 2.399.172 Ha pada tahun 2013, artinya dalam jangka waktu lebih kurang sepuluh tahun terjadi peningkatan luas areal perkebunan sawit sebesar 79 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perhitungan yang dilakukan melalui program SPSS dengan menggunakan data time series selama 10 tahun.

Tahun	Luas Lahan Hutan (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	PDRB Tanpa Minyak Bumi dan Gas (Jutaan Rupiah)	Luas Areal Perkebunan Sawit (Ha)
2004	3.663.351	4.491.393	30.879.767,77	1.340.036
2005	3.657.880	4.614.930	33.516.541,66	1.424.814
2006	3.319.199	4.764.205	36.417.633,12	1.530.150
2007	3.263.105	5.070.952	39.420.760,09	1.612.382
2008	3.207.010	5.189.154	42.596.930,48	1.673.551
2009	2.860.614	5.309.533	45.391.943,91	1.925.341
2010	2.825.428	5.543.031	48.644.,925,21	2.103.174
2011	2.638.113	5.738.543	52.420.100,73	2,258.553
2012	2.602.927	5.929.172	56.542.375,14	2.372.402
2013	2.567.742	6.125.283	60.006.673,78	2.399.172

Sumber data : Olahan

Berdasarkan hasil regresi di peroleh persamaan sbb :

$$Y = 6554881 - 0.576277 X_1 + 0.029842 X_2 - 0.956815 X_3 + e$$

$$R\text{-squared} = 0,962244$$

Dari persamaan regresi linier diatas dapat dilihat bahwa, tanpa adanya jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan luas areal perkebunan sawit maka luas lahan hutan berkurang sebesar 6.554.881 Ha.

Jumlah penduduk

Dalam analisis ini jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi luas lahan hutan di Provinsi Riau. Jumlah penduduk menjadi pertimbangan dalam hal berkurangnya luas lahan hutan. Dari persamaan diatas diperoleh nilai koefisien regresi X_1 (jumlah penduduk) sebesar - 0.576277, hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan yang negatif antara penambahan jumlah penduduk dengan berkurangnya luas lahan hutan, artinya apabila jumlah penduduk bertambah setiap tahunnya akan menyebabkan berkurangnya luas lahan hutan yang ada di Provinsi Riau.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi di lihat dari angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 tanpa migas. PDRB merupakan faktor yang mempengaruhi konversi luas lahan hutan setelah jumlah penduduk. Dari persamaan diatas diperoleh nilai koefisien regresi X_2 (PDRB) sebesar + 0.029842, hal ini menunjukkan hubungan yang positif antara PDRB dengan luas lahan hutan Provinsi Riau, artinya apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meningkat setiap tahunnya, terjadi peningkatan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa, akan menyebabkan luas lahan hutan berkurang semakin meningkat.

Luas Areal Perkebunan Sawit

Faktor penentu konversi luas lahan hutan di Provinsi Riau adalah penambahan luas areal perkebunan sawit. Dari persamaan diatas di peroleh nilai koefisien regresi X_3 (luas areal perkebunan sawit) sebesar - 0.956815, hal ini menunjukkan hubungan yang negative antara luas areal perkebunan sawit dengan luas lahan hutan, artinya terjadi penambahan luas areal perkebunan sawit setiap tahunnya, menyebabkan berkurangnya luas lahan hutan setiap tahun.

Dengan demikian jumlah penduduk, PDRB dan Luas areal perkebunan Sawit merupakan Faktor penentu konversi lahan hutan di Provinsi Riau. Dari ke tiga faktor tersebut. Produk Domestik Regional Bruto merupakan faktor yang dominan dalam menentukan konversi luas lahan hutan di Provinsi Riau. Bertambahnya luas lahan perkebunan kelapa sawit akan berdampak kepada luas hutan yang ada di Provinsi Riau.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh nilai R^2 sebesar 0,962244. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas, jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), luas lahan perkebunan kelapa sawit, memberikan kontribusi sebesar 96,2 persen terhadap variabel terikat (luas lahan hutan) secara serentak. Sedangkan sisanya 3,8 persen di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak di bahas dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Provinsi Riau mempunyai luas lahan hutan yang semakin berkurang setiap tahunnya hal ini telah terjadi konversi lahan, beberapa faktor penyebab adalah jumlah penduduk Provinsi Riau yang bertambah setiap tahunnya. Tahun 2004 penduduk berjumlah 4.491.393 jiwa menjadi 6.125.283 jiwa pada tahun 2013, selama sepuluh tahun terjadi peningkatan jumlah penduduk 336,38 persen. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau telah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2004 PDRB Provinsi Riau dengan nilai 30.879.767,77 (juta rupiah) menjadi 60.006.673,78 (juta rupiah) pada tahun 2013, selama sepuluh tahun telah terjadi peningkatan PDRB sebesar 94,3 persen. Peningkatan jumlah luas areal perkebunan kelapa sawit dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau 1.340.036 Ha menjadi 2.399.172 Ha tahun 2013, selama sepuluh tahun telah terjadi pertambahan luas areal perkebunan sawit sebesar 79,04 persen.

Faktor penentu konversi lahan adalah jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan luas areal perkebunan sawit. maka faktor PDRB yang sangat berpengaruh. Untuk pemerintah Provinsi Riau hendaknya membatasi perluasan areal perkebunan sawit karena dapat menyebabkan mengurangi luas lahan hutan. Dengan mengacu pada rencana umum tata ruang wilayah (RTRW) Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2011. Provinsi Riau Dalam Angka Tahun 2011. Badan Pusat Statistik. Provinsi Riau.
- Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Bibang Pengelolaan Lahan dan Air 2010. Studi Alih Fungsi Lahan Dalam Rangka Memacu Lahirnya PERDA Perlindungan Lahan Pangan Berkelanjutan di Provinsi Riau. Pekanbaru
- Gujarati, Damodar. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, Bambang. 2005. "Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan", Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

- Kurdianto, D. 2011. Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Tanaman Kelapa Sawit. <http://uripsantoso.wordpress.com>
- Lestari. 2009. Faktor-faktor Terjadinya Alih Fungsi Lahan. Dalam Tinjauan Pustaka Universitas Sumatra Utara
- Rusli. S, 2005. Pengantar Ilmu Kependudukan Pustaka LP3ES. Jakarta
- Situmeang, M 1998. Pola Hubungan Antara Perubahan Penggunaan Lahan Dengan Transformasi Struktur Ekonomi, Skripsi Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Todaro, Michael dan Stephen C Smith. 2002. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga